Alih Kode Bahasa Osing Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN II Lemahbangkulon Singojuruh Banyuwangi

Desya Atika Damayanti, Suhartiningsih, Fitria Kurniasih

Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Indonesia
desyaatikadm19@gmail.com, suhartiningsih.fkip.unej@gmail.com, fitria.fkip@unej.ac.id

Abstrak

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi untuk menyampaikan pesan dan informasi. Manusia berinteraksi satu sama lain dan menciptakan banyak bahasa dan seperangkat kode dalam komunikasi khususnya pada pendidikan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor-faktor terjadinya peristiwa alih kode bahasa osing pada pembelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis dalam meningkatkan pengetahuan dan kajian dibidang ilmu sosiolinguistik dan memberikan pengetahuan kepada guru mengenai deskripsi alih kode. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui hasil wawancara, Observatif dan dokumentasi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Lokasi penelitian ini di SDN II Lemahbangkulon Singojuruh Kabupaten Banyuwangi khususnya pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diperoleh simpulan bahwa bentuk alih kode bahasa sering digunakan oleh guru dan siswa dalam berinteraksi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena kebiasaan guru dan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa osing baik di dalam pembelajaran ataupun dilingkungan sekolah..

Kata kunci: *Alih kode, Komunikasi.*

Abstract

This study aims to describe form and factors of occurrence Osing language code switching Indonesian language learning offline model in fifth grade elementary school students of SDN II Lemahbangkulon Singojuruh Banyuwangi. This study is expected to be useful of theoretically and practically in increasing knowledge and studies of sociolinguistics and provide knowledge to teachers about the description of code switching. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through interviews, observations and documentation on Indonesian language learning in fifth grade elementary school. The location of this research is at SDN II Lemahbangkulon Singojuruh Banyuwangi, especially in the process of Indonesian Learning in fifth grade elementary school. The results of this study concluded that form of language code switching is often used by teachers and students in interacting the process of Indonesian Learning for fifth grade elementary school students. This happens because of

the habits of teachers and students in communicating using Osing languages both in learning and in the school environment.

Keyword : *Code switching, Communication.*

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana pembelajaran bahasa yang ada di sekolah. Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam melakukan tindak komunikasi khususnya pada pembelajaran sekolah dasar. Bahasa merupakan alat untuk mengemukakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya (Chaer dan Agustina, 1995).

Banyuwangi adalah salah satu kabupaten yang terletak di bagian ujung timur Provinsi Jawa Timur Indonesia. Banyuwangi merupakan suatu daerah yang memiliki beberapa suku budaya antara lain suku Jawa, suku Madura, dan suku Osing. Dalam kehidupan sehari-hari, mayoritas masyarakat Banyuwangi menggunakan Bahasa Osing untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian untuk mempermudah dan menyatukan keberagaman tersebut digunakan satu bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Tetapi pada kenyataannya, kebanyakan orang menggunakan lebih dari satu bahasa atau yang biasa disebut Bilingualisme atau bahkan Multilingualisme.

Bilingualisme atau dwi bahasa ialah penguasaan seseorang dalam menggunakan dua bahasa atau lebih secara berdampingan dalam komunikasinya. Fenomena dwi bahasa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Seorang individu dapat menjadi dwi bahasawan pada waktu anak-anak dan pada waktu dewasa. Peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, desa, ataupun ditempat-tempat lainnya. Suwito (dalam Dr. R. Kunjana Rahardi, 2015) telah menunjukkan bahwa apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama akan terjadi kontak bahasa. Dikatakan demikian karena memang terjadi peristiwa saling kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya dalam peristiwa komunikasi.

Hymes (dalam Aslinda dan Leni, 2007 : 85) mengatakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antar bahasa, melainkan juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa.

Suwito (dalam Iqbal N. A, Puspa R, dkk : 2011) membedakan alih kode atas dua macam, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi

antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, seperti dari bahasa jawa Ngokoberubah ke bahasa jawa krama, bahasa Osing ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya. Alih kode eksternal yaitu apabila terjadi alih bahasa antara bahasa asli dengan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

Berbicara tentang arah alih kode, Peodjosoedarmo (1976) mengemukakan bahwa kode dapat beralih dari satu varian ke varian yang lain. Peralihan dapat menuju dari yang paling formal ke yang paling informal, dari yang paling menghormati ke yang paling tak hormat, dari yang paling lengkap ke arah yang paling ringkas, dari dialek yang kurang dikuasai ke dialeknnya sendiri, dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN II Lemahbangkulon, diperoleh informasi bahwa banyak siswa dan guru yang masih sering menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Osing dalam komunikasi pembelajaran sehari-hari. Data penelitian ini diambil dari percakapan antar guru dan siswa dalam pembelajaran karena dinilai lebih mudah untuk diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Alih kode dapat terjadi akibat dari beberapa faktor tertentu, antara lain dapat berupa pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, atau perubahan topik pembicaraan. Alih kode masih sering dijumpai dalam lingkungan sekitar khususnya di lingkungan SDN II Lemahbangkulon Singojuruh Banyuwangi. Hal ini tentu akan berdampak pada sistem pembelajaran di kelas. Pada hakekatnya pembelajaran yang baik ialah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar mengingat bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Apabila tindak komunikasi yang terjadi antar guru dan siswa di dalam pembelajaran masih sering terjadi perpindahan bahasa, maka dampak yang terjadi adalah meningkatnya kebiasaan alih bahasa yang mengakibatkan tindak komunikasi yang kurang baik, kurangnya pemahaman bahasa Indonesia yang baik dan benar, berubahnya situasi yang seharusnya formal menjadi kurang formal serta menipisnya penghargaan terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi kesalahan atau dampak yang ditimbulkan disebabkan oleh kurangnya kesadaran tentang pentingnya berbahasa Indonesia di dalam pembelajaran, tidak adanya teguran dari kepala sekolah atau guru-guru yang lain sehingga terjadi kebiasaan alih kode bahasa pada interaksi antar guru dan siswa di dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka

dilakukan penelitian dengan judul “Alih Kode Bahasa Osing dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SDN II Lemahbangkulon Singojuruh Banyuwangi”

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, karena prosedur penelitian yang dihasilkan berupa data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tertulis dari orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini menganalisis tentang bentuk-bentuk alih kode bahasa Osing dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif (analisis isi) karena data yang disajikan dalam penelitian berupa kata-kata yang menggambarkan suatu fenomena tertentu dan bukan berbentuk angka-angka hasil dari pengukuran.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN II Lemahbangkulon Singojuruh Banyuwangi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – Oktober 2020 semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V dengan jumlah siswa 19 orang, yang terdiri atas 8 orang laki-laki dan 11 orang perempuan.

Data pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang diambil melalui wawancara dalam penelitian ini dengan mewawancarai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V dan seluruh siswa kelas V, data yang diambil melalui observasi dalam penelitian ini dengan merekam dan membuat catatan lapangan (*field notes*) pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, sedangkan data yang diambil melalui studi dokumentasi adalah untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi. Maksud penggunaan teknik ini adalah untuk mengungkapkan peristiwa, objek dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman pada penelitian terhadap masalah yang diteliti. Data dianalisis untuk mengetahui bentuk alih kode bahasa Osing dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode bahasa Osing dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN II Lemahbangkulon Singojuruh Banyuwangi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara seleksi data dan pemberian kode. Seleksi data merupakan tahap menyeleksi data berdasarkan kategori atau jenis kontak bahasa yang termasuk dalam alih kode. Pemberian kode merupakan cara yang dilakukan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dianalisis. Pengkodean dilakukan untuk aspek wujud-wujud alih kode. Misalnya, pemberian kode BO (Bahasa Osing) dan pemberian

kode BI (Bahasa Indonesia). Pemberian kode pada alih kode bentuk formal (AKF) dan alih kode bentuk informal (AKI). Contoh alih kode berbentuk formal:

AKF01 → AKF : alih kode bentuk formal

01 : nomer data.

Data-data yang sudah terkumpul dan sudah diklasifikasikan kemudian diuraikan dalam bentuk uraian deskriptif. Penyajian data ke dalam bentuk uraian deskriptif data disesuaikan dengan rumusan masalah.

Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan yang dikemukakan tahap awal yang diperoleh bersifat sementara dan akan berubah, jika ditemukan bukti-bukti pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Pada penelitian ini verifikasi data meliputi kesimpulan semua data berupa wujud alih kode serta faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi bentuk alih kode yang terdapat pada proses pembelajaran Bahasa

Indonesia di SDN II Lemahbangkulon Singojuruh Banyuwangi.

Bentuk alih kode dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan penggunaannya antara lain :

1. Alih kode berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan.

a. Bahasa Formal

Pada penelitian ini bentuk alih kode bahasa formal yang terjadi adalah bentuk bahasa resmi yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Peristiwa tutur

Guru : (Memulai materi pembelajaran) “Apa itu Iklan ?”

Siswa : (Terdiam) “???”

Guru : “*Iklan iku paran ?*.” Iklan itu apa?”

Siswa : “Sponsor Bu.”

Guru : “Bagus Diah, Iklan itu adalah.....”

Tindak komunikasi yang terjadi adalah guru memulai mata pelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada muridnya, bentuk alih kode Bahasa formal yang terjadi adalah ketika guru mengalihkan tutur bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa osing dengan maksud agar suasana proses belajar mengajar menjadi lebih santai.

b. Bahasa Informal

Bentuk alih kode bahasa informal yang terjadi adalah bentuk bahasa tidak resmi yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Peristiwa tutur

Guru : “Untuk tugasnya yang kemarin yukkk dikumpulkan dulu”

Siswa : “Hehehe belum selesai ya bu” (jawab salah satu siswa sambil tersenyum)

Guru : “**Haduh lang Galang . . siro iku seng nang umah seng nang sekolah yo podo baen**”. “Haduh lang galang . . kamu itu tidak di rumah tidak sekolah sama saja”. (Canda guru kepada muridnya)

Siswa : “*hahahaha, Mulo nambeng Galang niku bu*”. “hahahaha, Memang nakal Galang itu bu”. (Tawa siswa yang lainnya)

Percakapan yang terjadi merupakan peristiwa alih kode bentuk bahasa informal. Hal tersebut di karenakan guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dengan menggunakan bahasa informal. Pengalihkodean terjadi disebabkan oleh hubungan penutur (guru) dengan mitranya (siswa) yang mulai menunjukkan keakraban, sehingga bahasa guru yang digunakan dalam komunikasi pun berubah ke bahasa informal.

2. Alih kode berdasarkan hubungan antarbahasa

a. Alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Osing

Peristiwa tutur

Guru : “Kemana yang lain kok belum datang?”.

Siswa : “***Iku bu davi mageh madhang. Keyla mageh di celuk ibu’e***”. “itu bu davi masih makan, keyla masih di panggil ibunya”.

Guru : “alaaa madhang a, yowes.”. “oh masih makan, ya sudah”.

Percakapan antara guru dan siswa merupakan peristiwa alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Osing. Tujuan guru mengalihkan bahasa saat menanyakan kehadiran siswanya agar komunikasi antara guru dan siswa terkesan santai dan akrab.

b. Alih kode atarbahasa dari bahasa Osing ke bahasa Indonesia

Peristiwa tutur

Guru : “wes rho rel, rungokno hujung, ojo rame dewek”. “sudah rel, dengarkan dulu, jangan ramai sendiri”

Siswa : “ enggeh bu”.

Guru : “**Ayo perhatikan dulu, belajar itu penting jangan di buat bergurau**”.

Percakapan antara guru dan siswa merupakan peristiwa alih kode antarbahasa dari Bahasa Osing ke Bahasa Indonesia. Tujuan guru mengalihkan bahasa agar siswa lebih cepat menangkap maksud tuturan guru, sehingga siswa dengan segera mampu untuk menyesuaikan diri dengan teguran yang disampaikan oleh guru.

3.2 Deskripsi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas V di SDN II Lemahbangkulon Singojuruh Banyuwangi.

1. Penutur dan Mitra Tutur

Penutur (Guru) dan mitra tutur (Siswa) merupakan faktor yang dapat memengaruhi terjadinya peristiwa alih kode. Guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya atas kemauannya sendiri dan untuk kepentingannya sendiri. Sementara itu, mitra tutur dapat berupa individu ataupun kelompok. Siswa yang merupakan mitra tutur dapat memengaruhi guru untuk mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dengan sikap yang dimunculkannya, yaitu sikap positif dan negatif.

a. Penutur

Peristiwa tutur

Guru : “Unsur Iklan antara lain yaitu visual yang menarik. **Visual kang menarik iku gambare kang apik, warna ne kang apik ...**”. “Unsur iklan antara lain yaitu visual yang menarik. Visual yang menarik itu gambarnya yang bagus, warna nya yang bagus ...”.

Siswa : (Siswa memperhatikan penjelasan guru)

Guru : “Coba perhatikan di buku kalian ada contoh iklan, bagaimana menurut kalian apakah visual dari iklan tersebut sudah menarik?”

Siswa : “Sudah bu”.

Pada peristiwa tutur tampak bahwa guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Osing. Adapun tujuan/manfaat guru mengalihkan bahasa komunikasinya adalah agar siswa tercipta suasana yang santai dan akrab, dengan begitu siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

b. Mitra Tutur

Peristiwa tutur

Guru : “Mengetahui bahasa pada iklan. Ciri-ciri iklan selanjutnya yaitu iklan harus ditulis secara menarik. maksudnya bagaimana ?”

Siswa : *“Ayo Gio jawaben! Isun thok a kang njawab sakat mau”*. “Ayo Gio dijawab, aku terus yang jawab dari tadi”

Guru : “kok iri-irian”.

Dari percakapan pada peristiwa tutur ternyata mitra tutur yang dalam hal ini adalah siswa mengalihkan komunikasinya ke Bahasa Osing. Pengalih kodean terjadi karena faktor mitra tutur (siswa) yang menunjuk temannya yang lain untuk menjawab. Guru yang mengetahui kemudian menegur siswa.

2. Perubahan situasi dari ragam formal atau resmi ke ragam informal atau kesantiaian, dan sebaliknya

Perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode . perubahan situasi yang dimaksud terjadi ketika guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dengan maksud memberikan sedikit hiburan kepada siswanya agar lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan situasi tersebut, guru mengalihkan situasi formal ke informal, begitu pula bahasa yang digunakan pun beralih dari bahasa bahasa forml ke bahasa informal.

1. Perubahan situasi dari ragam formal ke ragam informal

Peristiwa tutur

Guru : “Ayo bilqis dibaca yang keras bukunya pada halaman 39 tentang mengenal isi iklan media elektronik”

Siswa : (membacakan buku materi)

(ada salah satu siswa yang menguap ketika teman yang lainnya hendak membaca materi pelajaran)

Guru : *“Duh, Mageh wayah mene wes ngantuk a”*. “Duh, masih jam segini sudah ngantuk”)

Siswa : (Tersipu malu)

Pada peristiwa tutur tampak bahwa guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya karena berubahnya situasi dari formal ke informal. Ketika guru memberikan teguran kepada siswanya, ternyata ia lebih memilih menggunakan bahasa Osing mengingat kultur budaya di daerah tersebut adalah osing.

2. Perubahan situasi dari ragam informal ke ragam formal

Peristiwa tutur

Guru : “Coba anak-anak buatlah contoh iklan satu saja, bebas iklan tentang apa saja!”

(para siswa perempuan malah ngomong sendiri)

Guru : **“Saiki kang wadon kang njawab, sakat mau lanang thok a kang njawab”**. “ Sekarang perempuan yang menjawab, dari tadi yang laki-laki terus yang menjawab”.

Siswa : “iya bu”

Pada peristiwa tutur tampak bahwa guru mengalihkan bahasa didalam komunikasinya karena berubahnya situasi dari informal ke formal. ketika guru memberikan teguran kepada siswanya, guru menggunakan bahasa Osing yang santai dengan tujuan agar suasana pembelajaran tetap santai dan siswa tidak merasa takut saat guru memberikan teguran.

3. Perubahan topik pembicaraan dalam peristiwa tutur.

Perubahan topik yang dibicarakan dalam suatu tindak komunikasi dapat menyebabkan seorang penutur mengalihkan kode bahasanya. Hal tersebut dikarenakan munculnya topik pembicaraan.

Peristiwa tutur

Guru : “coba perhatikan buku pada halaman 40”

(ketika guru menjelaskan materi pembelajaran ada salah satu siswa yang melamun)

Guru : **“Wulan ngelamun a, perhatikno roh bukune!”**. “Wulan kok melamun, perhatikan bukunya !”

Siswa : “maaf bu”

Dari komunikasi guru-siswa, dapat diketahui bahwa berubahnya topik tuturan tampak ketika guru mengalihkan topik pembicaraan saat menegur siswanya, bernama Wulan, yang saat itu tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran. Ternyata untuk mendapatkan perhatian dari siswanya, guru mengalihkan topik tuturan dengan menegur siswa dengan menggunakan bahasa Osing.

4. Membangkitkan rasa Humor

Guru sering memanfaatkan alih kode untuk membangkitkan rasa humor. Tujuannya adalah untuk menyegarkan suasana pembelajaran yang dirasa mulai lesu. Kegiatan belajar mengajar (Luring) seringkali menyebabkan ketegangan bagi siswa. Hal tersebut dapat dikarenakan siswa yang takut jika tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru.

Peristiwa tutur

Guru : “Hal-hal penting yang harus kita tentukan dalam pembuatan iklan selanjutnya adalah pemeran dan karakter tokoh harus sesuai”.

(siswa memperhatikan penjelasan guru)

Guru : **“Contoh iklane susu kanggo balita, kang dadi modele mbah-mbah. Kiro-kiro sesuai tah sing ?”**. “ Contoh iklannya susu untuk balita, yang jadi modelnya nenek-nenek. Kira-kira sesuai apa tidak ?”.

Siswa : (tertawa) “Tidak bu”.

Tindak komunikasi yang tampak menunjukkan bahwa guru sedang menyampaikan materi pembelajaran tentang menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pembuatan iklan. Kemudian guru memberikan contoh peraga yang sesuai dengan iklan. Melihat hal tersebut siswa tertawa sekaligus terhibur dengan contoh yg diberikan guru yang secara tidak langsung membuat suasana kelas menjadi lebih ceria dan semangat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi pada bulan agustus 2020 di SDN II Lemahbangkulon Singojuruh Banyuwangi dapat diambil kesimpulan bahwa banyak terjadi tindak komunikasi alih kode bahasa osing khususnya pada proses pembelajaran bahasa indonesia kelas V SD. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara kepada seluruh siswa kelas V SD. Bentuk alih kode bahasa osing yang terjadi pada proses pembelajaran adalah bentuk bahasa formal dan bentuk bahasa informal.

Pada alih kode yang terjadi di SDN II Lemahbangkulon dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode yaitu faktor penutur dan mitra tutur, berubahnya situasi tutur dari formal ke informal atau sebaliknya, berubahnya topik pembicaraan, dan membangkitkan rasa humor.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada agustus 2020 di SDN II Lemahbangkulon Kelas V SD, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut

- a. Bagi guru hendaknya memperhatikan penggunaan bahasa dalam proses belajar mengajar dan lebih mengutamakan penggunaan bahasa indonesia daripada bahasa daerah mengingat bahasa indonesia adalah bahasa nasional.

- b. Perlu adanya teguran mengingat hal ini sudah menjadi sebuah kebiasaan berkomunikasi di dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN II Lemahbangkulon Singojuruh.
- c. Bagi para guru khususnya kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat di jadikan pembelajaran untuk meningkatkan, memperbaiki cara interaksi dan komunikasi yang baik di kelas.

Daftar Pustaka

- Aslinda. dan S. Leni. 2007. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. Sociolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iqbal N.A, Puspa R, dkk. 2011. *Sociolinguistik Teori dan Praktek*. Edisi Pertama. Surabaya: PT Lima-lima Jaya.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1976. Kode dan Alih Kode. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Rahardi, R.K. 2015. *Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode dan Alih kode*. Edisi Kedua. Bogor: PT Ghalia Indonesia.